ANALISIS PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA MIGRAN TERHADAP PENGURANGAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN DAN INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN INDONESIA TAHUN 1989-2018

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

ANAS NAUFALLANI KUSNADI
NIM. 165020100111015

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

2021

ANALISIS PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA MIGRAN TERHADAP PENGURANGAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN DAN INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN INDONESIA TAHUN 1989-2018

Anas Naufallani Kusnadi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: anasnk13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh remitansi terhadap jumlah penduduk miskin dan indeks kedalaman kemiksinan di Indonesia Tahun 1989-2018 dengan variabel nilai tukar dan PDB sebagai variabel kontrol.Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kumpulan data World Development Indicator oleh World Bank. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda ordinary least square (OLS) dengan menggunakan software Eviews10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel remitansi memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dan indeks kedalaman kemiskinan. Koefisien pengurangan indeks kedalaman kemiskinan bernilai lebih besar dari koefisien pengurangan jumlah penduduk miskin yang berarti peningkatan pendapatan dari remitansi bagi sebagian penduduk miskin masih belum cukup untuk mengeluarkan penduduk miskin dari garis kemiskinan.

Kata kunci: Remitansi, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Garis Kemiskinan, Jalur Formal Remitansi

ABSTRACT

This paper aims to explore the effect of remittance inflow on poverty headcount and poverty gap index of Indonesia, in the period of 1989-2015 with the exchange rate and GDP as control variables. This research is a quantitave research using secondary data. The data used in this paper were taken from the World Development Indicator. The method used in this paper is multiple linear regression analysis using Eviews10 software. The results of this study indicate that the remittance variable has significant effect in reducing poverty headcount and the poverty gap index. The coefficient of reduction in poverty gap index is greater than the reduction in poverty headcount, which indicates that for some of the poor, the increase in income from remittances is still not enough to remove themselves from the poverty line.

Keywords: Remittance, Poverty Headcount, Poverty Gap Index, Poverty Line, Formal Inflow of Remittance

---

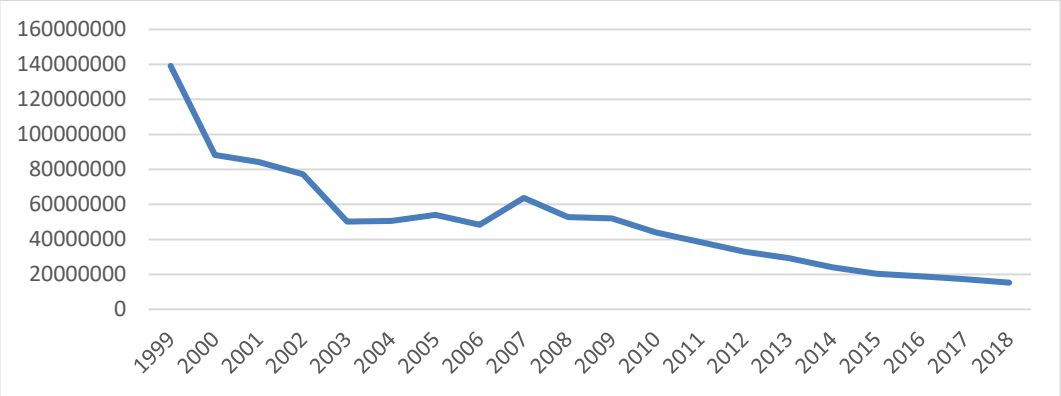
A. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah ekonomi yang hampir selalu ada di setiap negara dan merupakan permasalahan mendasar yang memiliki potensi untuk menyebabkan berbagai permasalahan lain. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2007), jika individu memiliki pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan, maka individu tersebut dikatakan miskin. Adanya kemiskinan di suatu negara memungkinkan timbulnya masalah-masalah di bidang lain, seperti kesehatan dan pendidikan karena masyarakat miskin tidak memiliki dana yang cukup untuk dapat mengakses berbagai fasilitas tersebut. Bahkan, banyak kasus kriminalitas yang terjadi diberbagai negara yang dikarenakan oleh ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang legal. Ketidakmampuan tersebut memaksa individu untuk melakukan pekerjaan di luar hukum. Melihat adanya potensi masalah lebih lanjut yang dapat ditimbulkan, kemiskinan dapat digolongkan menjadi

masalah yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk segera diselesaikan atau setidaknya dapat dikurangi jumlahnya.

Indonesia sebagai negara berkembang tidak lepas dari permasalahan umum yang dialami negara-negara berkembang, yaitu tingginya ketimpangan pembangunan dan tingginya kemiskinan (Jamaludin, 2016). Sebagai negara dengan kondisi geografis berbentuk kepulauan, Indonesia mengalami tantangan lebih untuk mengatasi kedua masalah tersebut. Menurut Haughton dan Khander (2012), beberapa karakteristik wilayah, seperti keterpencilan, kualitas pemerintahan dan ketersediaan infrastruktur menjadi faktor yang menentukan tingkat kemiskinan rumah tangga. Selain masalah terkait kondisi geografis, jumlah penduduk Indonesia pada 10 tahun terakhir juga mengalami peningkatan dengan jumlah yang cukup besar, yaitu sekitar 3 juta penduduk setiap tahun (World Development Indicators, 2018). Terlebih lagi, jumlah penciptaan lapangan pekerjaan Indonesia hanya mampu menampung tambahan pekerja dengan jumlah rata-rata 2 juta per tahun (cnbcindonesia.com, 2018). Maka secara alami jumlah pengangguran Indonesia akan meningkat setiap tahunnya. Jumlah pengangguran yang meningkat memiliki arti bahwa ada semakin banyak penduduk yang tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Tetapi, berdasarkan data jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 1999-2018 (Gambar 1) (World Development Indicators, 2018), jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan sejak 20 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang cukup kuat untuk dapat menekan peningkatan jumlah penduduk miskin selain pembentukan lapangan kerja.

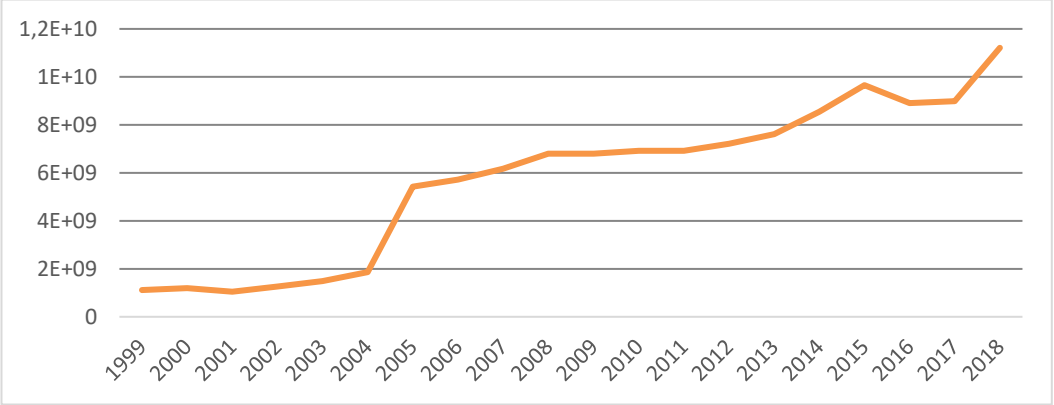
Gambar 1: Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1999-2018



Sumber: World Development Indicators (diolah), 2018

Berbanding terbalik dengan kondisi tingkat kemiskinan Indonesia, jumlah remitansi masuk terus mengalami peningkatan (Gambar 2) (World Development Indicators, 2018). Remitansi masuk (inward remittance) merupakan uang yang dikirim dari warga negara Indonesia dari luar negeri ke Indonesia (Bank Indonesia, 2015). Pengiriman sebagian gaji dari pekerja migran Indonesia ke keluarganya di Indonesia merupakan salah satu bentuk remitansi masuk. Remitansi masuk ini kemudian dapat digunakan untuk pembelanjaan berbagai kebutuhan, baik untuk komsumsi ataupun investasi. Jika uang remitansi dapat digunakan dengan baik dan produktif, maka dalam jangka panjang akan semakin meningkatkan pendapatan dan kemudian akan menurunkan tingkat kemiskinan. (Pekovic, 2017)

Gambar 2: Jumlah Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Indonesia Tahun 1999-2018



Sumber: World Development Indicators (diolah), 2018

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh remitansi terhadap kemiskinan cukup bervariasi diberbagai negara. Hasil penelitian Apergis & Cooray (2018), Yoshino (2019), dan Pekovic (2017) menunjukkan bahwa secara umum remitansi berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang. Sementara itu, menurut hasil penelitian Nahar (2017) dan Gaaliche (2014), remitansi hanya berdampak kecil pada penurunan jumlah penduduk miskin dinegara penerima. Hasil-hasil temuan tersebut bervariasi karena pendekatan yang digunakan juga beragam. Maka, untuk membuka perspektif baru dalam melihat pengaruh remitansi terhadap kemiskinan, dilakukanlah penelitian ini yang berjudul "Analisis Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pengurangan Jumlah Penduduk Miskin dan Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia Tahun 1989-2018". Penelitian ini menggunakan 2 satuan ukur untuk kemiskinan, yaitu jumlah penduduk miskin dan indeks kedalaman kemiskinan sehingga hasil dari keduanya dapat dibandingkan untuk memperoleh kesimpulan baru. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk enganalisis pengaruh remitansi dari tenaga kerja migran terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Indonesia dan untuk menganalisis pengaruh remitansi dari tenaga kerja migran terhadap pengurangan indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut World Bank (2000), kemiskinan diartikan sebagai hilangnya kesejahteraan (deprivation of wellbeing). Hal yang menjadi persoalan dalam kemiskinan terkait standar dari kesejahteraan itu sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), indikator dari tingkat kesejahteraan adalah konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Indikator-indikator tersebut pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk dari kegiatan konsumsi. Maka, seorang individu yang dapat mengonsumsi dan mengakses barang dan jasa dalam jumlah banyak dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Dalam definisi lain, menurut Badan Pusat Statistik (2019), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan, penduduk miskin diartikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Dalam melakukan pengukuran kemiskinan, terdapat 3 jenis indeks yang dapat digunakan (BPS, 2019), yaitu:

1. Persentase Penduduk Miskin (Head Count Index): persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index): ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index): gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Migrasi Tenaga Kerja

Migrasi tenaga kerja adalah fenomena pergerakan tenaga kerja dari suatu wilayah ke wilayah lain (Todaro dalam Puspitasari, 2010). Pergerakan ini dapat terjadi dalam berbagai skala, baik antarkota, antarpulau, hingga antarnegara. Saat ini, migrasi tenaga kerja antarnegara (internasional) sudah menjadi hal yang sangat umum untuk dilakukan oleh pekerja diberbagai negara, termasuk Indonesia. Teori awal yang dapat menjelaskan penyebab migrasi adalah Teori Dorong Tarik (Push-pull theory) yang dikemukakan oleh Everett S. Lee. Menurut Lee (1976), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk, yaitu faktor yang terdapat pada daerah asal, faktor yang terdapat pada daerah tujuan, rintangan dan hambatan serta faktor pribadi atau individu. Faktor penarik pada Teori Dorong dan Tarik terdapat pada daerah yang memiliki perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, tempat tinggal dan kemajuan transportasi. Berbanding terbalik dengan daerah asal yang menjadi faktor pendorong. Faktor-faktor tersebut diantaranya keterbatasan jumlah dan jenis lapangan kerja, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, pendidikan kurang memadai dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Secara empiris, menurut penelitian Puspitasari dan Kusreni (2017), faktor ekonomi makro utama yang mendasari terjadinya mobilitas penduduk keluar (faktor pendorong) di Indonesia adalah kemiskinan dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Maka, kemiskinan menjadi hal penting untuk dianalisis dalam fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia.

Remitansi

Menurut Bank Indonesia (2009), remitansi merupakan bagian dari transfer dana yang umumnya dilakukan tanpa dasar/underlying pemenuhan suatu kewajiban ekonomi, bernilai kecil/low value dan dilakukan antar perorangan. Dalam kaitannya dengan variabel kemiskinan, ada beberapa hasil penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel remitansi dan kemiskinan. Berdasarkan penelitian Wagle & Devkota (2018) remitansi akan efektif mengurangi tingkat kemiskinan jika dana yang masuk tidak hanya digunakan untuk konsumsi, melainkan juga digunakan sebagai faktor produksi maupun investasi. Hasil penelitian Inoue (2018) juga menemukan bahwa peningkatan remitansi yang diikuti oleh perkembangan finansial (kredit domestik) mampu mengurangi kemiskinan dengan signifikan. Hasil temuan tersebut menunjukkan pentingnya dana remitansi untuk digunakan sebagai faktor produksi modal agar dapat mengurangi kemiskinan dengan signifikan.

Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto

Menurut Krugman (2003), nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kegiatan transfer dana lintas negara, termasuk remitansi, akan dipengaruhi besarnya nilai tukar karena akan menjadi angka pengganda antar mata uang.

Berkaitan dengan variabel kemiskinan, ada beberapa hasil penelitian yang dapat menjelaskan hubungan variabel kemiskinan dan nilai tukar. Berdasarkan penelitian Yang dan Martinez (2006), nilai tukar mempengaruhi kemiskinan secara tidak langsung, yaitu melalui remitansi. Jika nilai tukar mata uang domestik meningkat (depresiasi), maka nilai remitansi akan meningkat karena nilai mata uang asing, secara komparatif, menjadi lebih tinggi dibandingkan mata uang domestik. Ketika nilai remitansi meningkat, maka sesuai dengan hasil penelitian yang telah ditemukan, tingkat kemiskinan akan menurun.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu ukuran dari pertumbuhan ekonomi (BPS, 2019). Jika suatu negara memiliki nilai PDB yang tiap tahunnya mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. PDB sendiri menurut Badan Pusat Statistik (2019), berdasarkan penghitungannya, dapat dibagi menjadi PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Dalam kaitannya dengan variabel kemiskinan, ada beberapa hasil penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel kemiskinan dan PDB. Penelitian Bonito (2017), Purnomo & Istiqomah (2019), dan Adams (2002) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh Stevans (2002), menemukan

bahwa melalui error correction model dapat disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena pengurangan kemiskinan akibat remitansi ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data nasional *time series* tahun 1989 hingga 2018. Data yang digunakan diperoleh dari kumpulan data *World Development Indicator*.

Metode Analisis

Metode estimasi yang digunakan terhadap model yang telah dibentuk adalah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS merupakan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mencari hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen dalam sekumpulan observasi. Tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan metode OLS adalah untuk mencapai kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berikut ini adalah persamaan fungsional yang menjadi dasar pembentukan model regresi dalam penelitian ini:

$$Y = f(x_1,x_2,x_3,...x_n)$$

$$Kemiskinan = f(Remitansi, Nilai\ Tukar, Produk\ Domestik\ Bruto)$$

Dari model fungsional diatas, variabel-variabel makroekonomi ini kemudian akan diolah dalam 2 model regresi sebagai berikut:

$$MIS = \beta_0 - \beta_1 REM - \beta_2 NTK - \beta_3 PDB + e$$

$$GAP = \beta_0 - \beta_1 REM - \beta_2 NTK - \beta_3 PDB + e$$

Keterangan:

- *MIS*: Jumlah penduduk miskin
- *GAP*: Indeks kedalaman kemiskinan (poverty gap index)
- *REM*: Remitansi
- *NTK*: Nilai tukar
- *PDB*: Produk domestik bruto per kapita
- B_0: Nilai konstanta
- $\beta_{1\text{-}3}$: Koefisien variabel independen
- e: error

Dalam menentukan baik tidaknya model yang dibentuk sebagai alat prediksi, dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Heteroskedastisitas: Uji asumsi klasik yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu uji Glejser, uji White, dan uji Breusch-Pagan-Godfrey (BPG).
2. Uji Multikolinearitas: Uji asumsi klasik yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antarvariabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi.
3. Uji Autokorelasi: Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian adanya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan 2 uji, yaitu uji Durbin-Watson dan uji Breusch-Godfrey.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, perlu dilakukan uji signifikansi (Gujarati, 2010). Uji signifikansi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji F: Uji yang digunakan untuk membuktikan secara statistik apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.
2. Uji t: Uji yang digunakan untuk melihat apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik

Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh remitansi pekerja migran terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin dan pengaruh remitansi pekerja migran terhadap pengurangan indeks kedalaman kemiskinan. Analisis tersebut dilakukan dengan metode estimasi ordinary least squares (OLS) terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan. Hasil estimasi yang telah didapat kemudian dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan variabel dependen yang digunakan, yaitu hasil estimasi model 1 (jumlah penduduk miskin) dan model 2 (indeks kedalaman kemiskinan).

Hasil Estimasi Model 1

Estimasi terhadap model 1 dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen, yaitu remitansi, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap variabel dependen, yaitu jumlah penduduk miskin Adapun tabel hasil estimasi model 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Estimasi Model 1 (Jumlah Penduduk Miskin)

Variable	**Coefficient**	**Std. Error**	**t-Statistic**	**Prob.**
LOG(X1_REM)	-0.555218	0.121067	-4.586050	0.0001
LOG(X2_NTK)	0.475274	0.144059	3.299149	0.0028
LOG(X3_PDB)	-1.244902	0.162597	-7.656361	0.0000
C	31.10467	2.338696	13.30001	0.0000
R-squared	0.930319	Mean dependent var		3.182290
Adjusted R-squared	0.922279	S.D. dependent var		0.819707
S.E. of regression	0.228522	Akaike info criterion		0.009196
Sum squared resid	1.357779	Schwarz criterion		0.196023
Log likelihood	3.862053	Hannan-Quinn criter.		0.068964
F-statistic	115.7098	Durbin-Watson stat		0.852859
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa variabel remitansi (X1) memiliki koefisien sebesar -0.555218. Koefisien tersebut berarti bahwa peningkatan variabel remitansi sebesar 1% akan berakibat pada penurunan variabel jumlah penduduk miskin (Y1) sebesar 0.55521%. Sebagai gambaran hubungan antara variabel remitansi dan jumlah penduduk miskin dalam satuan asalnya, peningkatan remitansi sebanyak 112.153.448 rupiah pada tahun 2018 akan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebanyak 6.019.134 orang.

Selanjutnya, koefisien yang didapat untuk variabel nilai tukar (X2) adalah sebesar 0.475274. Nilai koefisien tersebut berarti bahwa jika nilai tukar menurun sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin akan juga meningkat sebesar 0.475274%. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa satuan asal yang digunakan untuk variabel nilai tukar adalah nilai rupiah per 1 dollar Amerika Serikat. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan penurunan variabel nilai tukar adalah depresiasi nilai tukar rupiah. Maka, jika mengacu pada data tahun 2018, depresiasi nilai tukar dari 14.237 rupiah per 1 dollar AS menjadi 14.379 rupiah per 1 dollar AS akan mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 9105833 orang.

Kemudian, untuk variabel produk domestik bruto (X3), koefisien yang didapat adalah sebesar -1.244902 yang berarti bahwa peningkatan jumlah PDB sebesar 1% akan berdampak pada penurunan

kemiskinan sebesar 1.244902%. Jika dikonversi menjadi satuan asalnya, peningkatan PDB sebesar 10.421.700.000 rupiah akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak 15.299.830 orang pada tahun 2018.

Uji Hipotesis Model 1

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada model regresi dengan variabel dependen jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Uji t**

   Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi α=5% atau 0,05%. Suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh signifikan bila nilai probabilitasnya di bawah 5%, tetapi jika nilai probabilitasnya di atas 5% maka tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel independent. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa setiap variabel independen dalam model ini memiliki nilai probabilitas kurang dari nilai α (5%), yaitu 0.0001 untuk variabel remitansi, 0.0028 untuk variabel nilai tukar, dan 0.0000 untuk variabel PDB. Maka berdasarkan hasil tersebut, H_0 dapat ditolak yang berarti variabel remitansi, nilai tukar, dan PDB, secara statistik, berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

2. **Uji F**

   Berdasarkan Tabel 1, nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0.000000 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini yaitu remitansi, nilai tukar, dan produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik Model 1

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada model regresi dengan variabel dependen jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Autokorelasi

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	7.950685	Prob. F(1,25)	0.0093
Obs*R-squared	7.238713	Prob. Chi-Square(1)	0.0071

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square adalah sebesar 0.0071 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α=5%, sehingga H_0 ditolak yang berarti model ini memiliki masalah autokorelasi. Hal ini berarti dalam model ini terdapat korelasi antara data time series yang dapat menyebabkan nilai standard error menjadi terlalu besar (overestimate) atau terlalu kecil (underestimate).

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(X1_REM)	0.014657	724.3751	7.321210
LOG(X2_NTK)	0.020753	5474.443	23.74571
LOG(X3_PDB)	0.026438	10656.96	10.04728
C	5.469500	3142.051	NA

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 3, nilai Centered VIF untuk variabel X1 dan X3 memiliki nilai diatas 10, yaitu sebesar 22.13729 dan 10.04728, maka dapat dikatakan dalam model ini terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini berarti bahwa dalam model ini terdapat korelasi antara 2 variabel independen atau lebih yang mengakibatkan kemampuan prediksi variabel independen tersebut menjadi kurang stabil.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.703207	Prob. F(3,26)	0.5587
Obs*R-squared	2.251492	Prob. Chi-Square(3)	0.5219
Scaled explained SS	1.396580	Prob. Chi-Square(3)	0.7063

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-squared adalah sebesar 0.5219. Nilai tersebut lebih besar dari α=5% sehingga H_0 diterima yang berarti model regresi ini bersifat homoskedastisitas yang berarti varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi bersifat sama.

Hasil Estimasi Model 2

Estimasi terhadap model 2 dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen, yaitu remitansi, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap variabel dependen, yaitu indeks kedalaman kemiskinan. Adapun tabel hasil estimasi model 2 sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Estimasi Model 2 (Indeks Kedalaman Kemiskinan)

Variable	**Coefficient**	**Std. Error**	**t-Statistic**	**Prob.**
LOG(X1_REM)	-0.780167	0.149237	-5.227705	0.0000
LOG(X2_NTK)	0.630626	0.177580	3.551227	0.0015
LOG(X3_PDB)	-1.603277	0.200431	-7.999152	0.0000
C	37.82925	2.882873	13.12207	0.0000
R-squared	0.938658	Mean dependent var		1.664124
Adjusted R-squared	0.931580	S.D. dependent var		1.076933
S.E. of regression	0.281695	Akaike info criterion		0.427584
Sum squared resid	2.063158	Schwarz criterion		0.614411
Log likelihood	-2.413765	Hannan-Quinn criter.		0.487352
F-statistic	132.6181	Durbin-Watson stat		1.096889
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 5, ditemukan bahwa koefisien variabel remitansi adalah sebesar -0.780167. Sama seperti pada model regresi 1, data yang digunakan telah dikonversi kedalam bentuk log. Maka, koefisien tersebut memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% remitansi akan berakibat pada penurunan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0.780167%. Jika didasarkan pada data tahun 2018, koefisien tersebut berarti bahwa peningkatan remitansi sebesar 112.153.448 rupiah akan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,004452. Jika angka penurunan indeks kedalaman kemiskinan tersebut dikalikan dengan garis kemiskinan, maka diperoleh angka besarnya peningkatan pendapatan penduduk miskin sebesar 44.234 rupiah per tahun.

Selanjutnya, koefisien yang didapat untuk variabel nilai tukar (X2) adalah sebesar 0.630626. Nilai koefisien tersebut berarti bahwa jika nilai tukar menurun sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin akan juga meningkat sebesar 0.630626%. Seperti halnya pada model sebelumnya, satuan asal yang digunakan untuk variabel nilai tukar adalah nilai rupiah per 1 dollar Amerika Serikat. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan penurunan variabel nilai tukar adalah depresiasi nilai tukar rupiah. Maka, jika mengacu pada data tahun 2018, depresiasi nilai tukar dari 14.237 rupiah per 1 dollar AS menjadi 14.379 akan mengakibatkan peningkatan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,007153.

Kemudian, untuk variabel produk domestik bruto (X3), koefisien yang didapat adalah sebesar -1.603277 yang berarti bahwa peningkatan jumlah PDB sebesar 1% akan berdampak pada penurunan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 1.603277%. Jika dikonversi menjadi satuan asalnya, peningkatan PDB sebesar 10.421.700.000 rupiah akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,011123 pada tahun 2018.

Uji Hipotesis Model 2

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada model regresi dengan variabel dependen indeks kedalaman kemiskinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Uji t**

   Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa setiap variabel independen dalam model ini memiliki nilai probabilitas kurang dari nilai α (5%), yaitu 0.0000 untuk variabel remitansi, 0.0015 untuk variabel nilai tukar, dan 0.0000 untuk variabel PDB. Maka berdasarkan hasil tersebut, H_0 dapat ditolak yang berarti setiap variabel variabel remitansi, nilai tukar, dan PDB, secara statistik, berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan.

2. **Uji F**

   Berdasarkan Tabel 5, nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0.000000 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini yaitu remitansi, nilai tukar, dan produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik Model 2

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada model regresi dengan variabel dependen jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Autokorelasi

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	4.019607	Prob. F(1,25)	0.0559
Obs*R-squared	4.155405	Prob. Chi-Square(1)	0.0415

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square adalah sebesar 0.0415 dimana nilai tersebut lebih besar dari α=5%, sehingga H_0 diterima yang berarti model ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7: Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(X1_REM)	0.022272	724.3751	7.321210
LOG(X2_NTK)	0.031535	5474.443	23.74571
LOG(X3_PDB)	0.040173	10656.96	10.04728
C	8.310960	3142.051	NA

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 7, nilai Centered VIF untuk variabel X1 dan X3 memiliki nilai diatas 10, yaitu sebesar 22.13729 dan 10.04728, maka dapat dikatakan dalam model ini terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini berarti bahwa dalam model ini terdapat korelasi antara 2 variabel independen atau lebih yang mengakibatkan kemampuan prediksi variabel independen tersebut menjadi kurang stabil.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8: Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.503374	Prob. F(3,26)	0.6833
Obs*R-squared	1.646799	Prob. Chi-Square(3)	0.6488
Scaled explained SS	1.057123	Prob. Chi-Square(3)	0.7874

Sumber: Eviews10, (Penulis, 2021)

Berdasarkan Tabel 8, nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-squared adalah sebesar 0.6488. Nilai tersebut lebih besar dari α=5% sehingga H_0 diterima yang berarti model regresi ini bersifat homoskedastisitas yang berarti varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi bersifat sama.

Analisis Ekonomi

Pengaruh remitansi terhadap pengurangan kemiskinan merupakan topik yang telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian yang dilakukan dengan berbagai pendekatan di berbagai negara dalam kurun waktu yang juga beragam. Secara umum, teori yang mendasari hubungan antara remitansi dan kemiskinan adalah teori pertumbuhan neoklasik (model Solow) yang menyebutkan bahwa salah satu penentu pertumbuhan ekonomi adalah adanya akumulasi modal (Todaro, 2009), termasuk modal eksternal dimana remitansi merupakan salah satu sumbernya. Namun, hasil empiris yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu tidak selalu sama, baik dalam hal signifikansi hingga besarnya koefisien pengaruh. (Pekovic, 2017; Inoue, 2018; Wagle & Devkota, 2018)

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adams & Page (2005), yaitu bahwa variabel X1 (remitansi) berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien negatif, baik terhadap variabel dependen Y1 (jumlah penduduk miskin) maupun Y2 (indeks kedalaman kemiskinan) yang berarti peningkatan jumlah remitansi akan menurunkan kemiskinan di Indonesia. Namun, koefisien variabel X1 dalam 2 model tersebut memiliki nilai yang berbeda, yaitu -0.555218 (5,6%) untuk model dengan Y1 dan -0.780167 (7,8%) pada model dengan Y2. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan penduduk miskin dan mempersempit jarak dengan garis kemiskinan, tetapi tidak cukup untuk melewati garis kemiskinan sehingga jumlah penduduk miskin tidak berkurang sebanyak indeks kedalaman kemiskinan. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian serupa oleh Pekovic (2017) terhadap negara-negara berkembang yang lain, dimana perbedaan antara pengurangan jumlah penduduk miskin dan indeks kedalaman kemiskinan lebih kecil, yaitu sebesar 4,7% dan 5,2%, atau dengan selisih 0,5%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa diantara negara-negara berkembang, Indonesia memiliki lebih banyak penduduk miskin dengan pendapatan yang jauh di bawah garis kemiskinan.

Korelasi negatif dari masuknya remitansi terhadap kemiskinan ini juga menunjukkan fenomena yang cukup penting. Berdasarkan penelitian Wagle & Devkota (2018), remitansi akan efektif mengurangi tingkat kemiskinan jika dana yang masuk tidak hanya digunakan untuk konsumsi, melainkan juga digunakan sebagai faktor produksi maupun investasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Inoue (2018) yang menemukan bahwa peningkatan remitansi yang diikuti oleh perkembangan finansial (kredit domestik) mampu mengurangi kemiskinan dengan signifikan.

Pentingnya alokasi uang remitansi untuk investasi dalam mengurangi tingkat kemiskinan membuat pemilihan jalur pengiriman remitansi juga menjadi penting. Jalur pengiriman remitansi dapat dibagi menjadi 2, yaitu jalur formal dan jalur informal. Jalur formal adalah jalur pengiriman remitansi yang dilakukan melalui transfer bank. Sedangkan, jalur informal adalah jalur pengiriman remitansi yang dilakukan dengan menitipkan atau membawa sendiri uang remitansi ketika pekerja migran pulang ke negara asalnya. Menurut Inoue (2018), penggunaan jalur formal akan membuat pengurangan kemiskinan lebih efektif karena uang yang masuk di bank akan dapat disalurkan menjadi kredit domestik dan mendorong perkembangan finansial. Selain itu, penggunaan jalur formal juga dapat mencegah perilaku konsumtif masyarakat karena terdapat faktor-faktor yang mampu membatasi penggunaan uang di bank, seperti batas jumlah pengiriman remitansi, batas jumlah penarikan maksimal, dan adanya biaya transaksi. Maka dari itu, salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pengurangan kemiskinan akibat remitansi adalah dengan meningkatkan pengiriman remitansi melalui jalur formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi biaya transfer remitansi, memperbanyak cabang bank di negara-negara tujuan pekerja migran, dan mensosialisasikan fasilitas pengiriman remitansi dari bank.

Selain pengaruh langsung remitansi terhadap kemiskinan, adanya perubahan nilai tukar juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan secara tidak langsung. Berdasarkan penelitian Yang & Martínez (2006), pengurangan kemiskinan akibat remitansi berdampak lebih besar ketika terjadi guncangan ekonomi yang mengakibatkan depresiasi. Namun, berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, pengaruh nilai tukar justru bersifat sebaliknya, yaitu depresiasi nilai tukar sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,74% untuk variabel dependen Y1 (jumlah penduduk miskin) dan 1,02% untuk variabel dependen Y2 (indeks kedalaman

kemiskinan). Fenomena tersebut mungkin terjadi karena adanya perubahan perilaku konsumsi penduduk Indonesia. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, jumlah uang remitansi yang diterima penduduk Indonesia akan meningkat walaupun sebenarnya nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang asing menurun. Peningkatan jumlah uang yang diterima memicu penduduk miskin untuk membelanjakan uangnya untuk barang-barang non primer yang tidak produktif, seperti perhiasan, televisi, motor, dll. Hal ini menyebabkan penduduk tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya dan tetap miskin (Inoue, 2018). Secara historis, penurunan nilai tukar tertajam terjadi pada tahun 1998, yaitu ketika krisis ekonomi yang terjadi di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun tersebut, nilai tukar Indonesia menurun tajam dari yang sebelumnya bernilai 2.909 rupiah per dollar AS menjadi 10.013 rupiah per dollar AS. Akibat adanya depresiasi tersebut, nilai remitansi juga meningkat dengan cukup tajam, yaitu dari sekitar 725.000.000 rupiah menjadi 958.170.000 rupiah. Sesuai dengan temuan penelitian ini, jumlah penduduk miskin pada tahun 1998 juga meningkat dari sebelumnya sebesar 40% dari total populasi menjadi 67% dari total populasi. Adanya peningkatan kemiskinan pada tahun 1998 tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, bagi masyarakat penerima remitansi, perubahan perilaku konsumsi merupakan faktor yang cukup signifikan.

Perubahan perilaku konsumsi penerima remitansi tersebut tidak hanya muncul ketika terjadi depresiasi, namun dimulai ketika penduduk menerima remitansi. Menurut penelitian Wulandari (2016), peningkatan upah yang tajam yang dialami pekerja migran membuat pekerja tersebut berperilaku konsumtif dan cenderung membeli barang yang tidak produktif. Perubahan ini disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat miskin bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kepemilikan barang mewah.

Kegiatan non produktif yang lain yang mungkin menyebabkan tidak efisiennya remitansi dalam mengurangi kemiskinan adalah penggunaan uang remitansi untuk pembayaran utang. Menurut Muhammad (2010), penggunaan uang remitansi untuk membayar utang memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, yaitu sebesar 26% untuk membayar utang dan 22% untuk kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi, penggunaan uang yang bersifat produktif memiliki persentase yang lebih kecil, yaitu untuk membayar biaya pendidikan sebesar 20% dan investasi sebesar 4%.

Tidak efisiennya remitansi dalam mengurangi tingkat kemiskinan akibat perilaku konsumsi ini juga dapat ditemui dalam hasil penelitian terdahulu di negara lain. Penelitian Musakwa & Odhiambo (2019) menemukan bahwa remitansi yang diukur berdasarkan pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Hal ini berarti bahwa ketika remitansi yang diterima rumah tangga meningkat, tingkat konsumsi juga akan meningkat, namun tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut tidak menurun. Fenomena tersebut semakin menunjukkan bahwa fokus kebijakan terpenting bukan hanya untuk meningkatkan nilai remitansi, melainkan juga bagaimana menghadapi perilaku konsumsi masyarakat yang cenderung tidak produktif.

Bila uang remitansi yang diterima tidak digunakan untuk pembelanjaan barang-barang non produktif tetapi digunakan untuk modal usaha atau barang-barang yang bersifat produktif, maka dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Peningkatan pendapatan tersebut secara nasional akan meningkatan tingkat produk domestik bruto dan membuat tingkat kemiskinan turun (Nansadiqa, 2019). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Mehedintu (2020) yang menyatakan bahwa pemerintah perlu mengarahkan penggunaan uang remitansi untuk investasi agar pertumbuhan ekonomi negara asal juga dapat meningkat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk dapat mengarahkan penggunaan uang remitansi adalah dengan memanfaatkan remitansi dalam bentuk lain. Wulan (2010) menyatakan bahwa remitansi tidak hanya didefinisikan sebagai uang yang dikirim kembali ke negara asal, melainkan juga keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan ide yang didapat selama bekerja di negara lain. Pemerintah dapat memanfaatkan adanya remitansi non fisik tersebut dengan membentuk lembaga pemberdayaan masyarakat di daerah-daerah pengirim pekerja migran. Lembaga tersebut nantinya berfungsi untuk membina dan mengarahkan masyarakat untuk dapat memanfaatkan keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan ide yang diperoleh selama bekerja untuk memulai wirausaha. Lapangan kerja yang terbentuk ini kemudian akan dapat menyerap tenaga kerja di daerah tersebut sehingga jumlah pengangguran akan berkurang dan tingkat kemiskinan juga menurun.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan remitansi berdampak pada pengurangan kemiskinan, namun dengan koefisen pengaruh yang relatif kecil, terutama dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Efisiensi pengurangan kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh jalur pengiriman remitansi yang digunakan, yaitu melalui jalur formal dan jalur informal. Jalur formal adalah jalur pengiriman remitansi yang dilakukan melalui transfer bank. Sedangkan, jalur informal dilakukan dengan menitipkan atau membawa sendiri uang remitansi ketika pekerja migran pulang ke negara asalnya. Pengiriman melalui jalur formal dapat membuat pengurangan kemiskinan lebih efisien karena uang remitansi yang masuk menjadi lebih produktif melalui kredit domestik dan juga uang yang tersimpan di bank akan mencegah perilaku konsumtif masyarakat. Sedangkan, jika pengiriman dilakukan melalui jalur informal, uang remitansi akan cenderung digunakan untuk pembelanjaan yang bersifat tidak produktif. Koefisien pengurangan kemiskinan yang kecil tersebut mungkin disebabkan oleh masih banyaknya pekerja migran yang menggunakan jalur informal untuk mengirim remitansi.
2. Peningkatan remitansi berdampak pada pengurangan indeks kedalaman kemiskinan. Koefisien pengurangan indeks kedalaman kemiskinan akibat remitansi menunjukkan angka yang lebih besar dari pengurangan jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya remitansi, secara umum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin, namun bagi sebagian penduduk miskin, adanya remitansi belum cukup untuk dapat mengeluarkan masyarakat dari garis kemiskinan. Nilai remitansi yang dikirim dipengaruhi oleh nilai tukar yang pada akhirnya juga mempengaruhi kemiskinan. Penurunan nilai tukar (depresiasi) menyebabkan peningkatan kemiskinan, baik dalam hal jumlah penduduk miskin maupun indeks kedalaman kemiskinan akibat adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang menjadi lebih konsumtif.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitan yang telah diperoleh, terdapat saran-saran hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi negara dengan jumlah remitansi masuk yang besar seperti Indonesia, pengembangan sektor finansial dapat secara efektif meningkatkan pengaruh remitansi terhadap kemiskinan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi biaya transfer remitansi secara formal. Pengurangan biaya transfer tersebut nantinya akan membuat penggunaan jalur formal lebih banyak digunakan untuk pengiriman remitansi dan akan membuat perkembangan finansial semakin tinggi.
2. Perilaku konsumtif masyarakat dalam menggunakan uang remitansi dapat menghambat pengaruh remitansi dalam mengurangi kemiskinan. Maka, untuk meningkatkan produktivitas masyarakat penerima remitansi, pemerintah dapat membangun lembaga pemberdayaan masyarakat di daerah-daerah pengirim pekerja migran. Lembaga tersebut nantinya berfungsi untuk membina masyarakat agar dapat memanfaatkan skill, pengetahuan, dan ide yang diperoleh selama bekerja di negara lain untuk memulai wirausaha. Jika solusi ini dapat berjalan dengan baik, maka yang terjadi bukan hanya kemiskinan yang menurun saja, tetapi juga penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Richard H., & Cuecuecha, Alfredo. 2010. Remittances , Household Expenditure and Investment in Guatemala. World Development, 38(11), 1626–1641.

Adams, Richard H., Cuecuecha, Alfredo, & Tlaxcala, El Colegio De. 2013. The Impact of Remittances on Investment and Poverty in Ghana. World Development, 50, 24–40.

Adams, Richard H., & Page, John. 2005. Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries ?, 33(10), 1645–1669.

Ananta, Aris, & Arifin, Evi N. 2014. Emerging patterns of Indonesia's international migration. Malaysian Journal of Economic Studies, 51(1), 29–41.

Apergis, Nicholas, & Cooray, Arusha. 2018. Asymmetric real exchange rates and poverty: The role of remittances. Emerging Markets Review, 35, 111–119.

Dominique Bonito, J. M., Joenes Daantos, F. A., Catherine Mateo, J. A., & Antoinette Rosete, M. L. 2017. Do Entrepreneurship and Economic Growth Affect Poverty, Income Inequality and Economic Development?. Review of Integrative Business and Economics Research, 6(1), 33.

BNP2TKI. 2019. Data Penempatan dan Perlindungan PMI. Jakarta Selatan. BNP2TKI.

Gaaliche, Makram, & Zayati, Montassar. 2014. The Causal Relationship Between Remittances And Poverty Reduction In Developing Country Using a Non-Stationary Dynamic Panel Data. Atlantic Review of Economics

Gujarati, Damodar, Dawn C. Porter. 2010. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5. (Mangunson, C). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Inoue, Takeshi. 2018. Financial development, remittances, and poverty reduction: Empirical evidence from a macroeconomic viewpoint. Journal of Economics and Business, 96, 59–68.

Mehedintu, A, Soava, G., & Sterpu, M. 2020. Remittances, migration and gross domestic product from romania's perspective. Sustainability (Switzerland), 12(1), 1–19.

Muhammad, Djibril. 2010. Empat Persen Gaji TKI Untuk Berinvestasi. https://republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/11/20/147686-empat-persen-gaji-tki-untuk-berinvestasi. Diakses pada 5 Juni 2020

Musakwa, Mercy T., & Odhiambo, N. M. 2019. The impact of remittance inflows on poverty in Botswana: an ARDL approach. Journal of Economic Structures, 8(1).

Jamaludin, Nasrullah. 2016. Sosiologi Pembangunan. Bandung. Pustaka Setia.

Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Nahar, Faiza Husnayeni. 2017. Effects Of Remittances On Poverty Reduction : The Case Of Indonesia, 32(3), 163–177.

Pekovic, Drinka. 2017. The effects of remittances on poverty alleviation in transition countries. Journal of International Studies, 10, 37–46.

Purnomo, Herdaru. 2018. Pertumbuhan Ekonomi Tak Sepadan Dengan Jumlah Lapangan Kerja. https://www.cnbcindonesia.com/news/20180214172245-4-4427/pertumbuhan-ekonomi-tak-sepadan-dengan-jumlah-lapangan-kerja. Diakses pada 25 November 2019

Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. 2019. Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. Jejak, 12(1), 238–252.

Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 02(1), 49–64.

Stevans, Lonnie, & Sessions, David N. 2005. The Relationship Between Poverty and Economic Growth Revisited, (March).

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono, Arif Gunawan. 2017. Remittances to Developing Countries Fall in 2016, Indonesia worse. https://www.thejakartapost.com/news/2017/04/22/ remittances-to-developing-countries-fall-in-2016-indonesia-worse.html. Diakses pada 5 Juni 2020

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2009. Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas, Jilid 1). Jakarta. Penerbit Erlangga.

Vacaflores, Diego E. 2018. Are remittances helping lower poverty and inequality levels in Latin America? Quarterly Review of Economics and Finance, 68, 254–265.

Wagle, Udaya R., & Devkota, Satis. 2018. The impact of foreign remittances on poverty in Nepal : A panel study of household survey data , 1996 – 2011. World Development, 110, 38–50.

World Bank. 2019. Migration and Remittances: Recent Developments and Outlook. Migration and Development Brief, No. 31, April 2019. Washington, DC.

World Bank. 2018. World Development Indicators. Washington DC: World Bank.

Wulandari, I., Haryono, B., & Budiati, A. C. (2016). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Eks Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(2).

Yang, Dean, & Martínez, Claudia A. 2006. Poverty in Migrants ' from the Philippines.

Yoshino, N, Taghizadeh-Hesary, F., & Otsuka, M. 2019. International remittances and poverty reduction: Evidence from developing Asia. Journal of Comparative Asian Development, 17(2), 21–42.

Yuanita, Amanda. 2016. Kebijakan Moratorium dan Dampaknya Terhadap Pengiriman Tenaga Kerja ke Arab Saudi. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, 5(2), 465.

Yue, Changjun, & Liu, Yanping. 2007. Impact of Education On The Income of Different Social Groups. Frontiers of Education in China, 2(2), 191–200.